

PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING PADA PELAYAN GEREJA DALAM MENGATASI *BURNOUT*

Patricia Gebriela Gagola¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, patriciaagagola07@gmail.com

Yohan Brek²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, yohanbrek@iakn-manado.ac.id

ABSTRAK

Pelayanan gereja sering kali menuntut komitmen dan dedikasi tinggi, yang dapat menyebabkan *burnout* pada pelayan gereja. *Burnout* adalah kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat stres berkepanjangan yang berdampak pada kinerja serta kesejahteraan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendampingan pastoral konseling dalam membantu pelayan gereja mengatasi *burnout*. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan pelayan gereja yang mengalami *burnout*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling pastoral yang berbasis pada pemulihan spiritual, dan pendekatan emosional yang empatik dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi pelayan gereja untuk mengatasi *burnout*. Selain itu, pentingnya peran pendamping pastoral yang memberikan ruang bagi pelayan gereja untuk berbicara, merenung, turut mempercepat proses pemulihan. Penelitian ini menyarankan agar gereja lebih mengedepankan perhatian terhadap kesehatan mental dan spiritual pelayan gereja melalui program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan guna menjaga keseimbangan hidup mereka dalam menjalankan tugas pelayanan.

Kata kunci: Pendampingan, Pastoral Konseling, Pelayan Gereja, *Burnout*

ABSTRACT

Church ministry often demands high commitment and dedication, which can lead to burnout in church ministers. Burnout is a condition of physical, emotional, and mental exhaustion due to prolonged stress that impacts performance and personal well-being. This study aims to examine the importance of pastoral counseling assistance in helping church ministers overcome burnout. The method used is a case study with a qualitative approach through interviews with church ministers who experience burnout. The results showed that a pastoral counseling approach based on spiritual healing, and an empathic emotional approach can provide significant support for church ministers to overcome burnout. In addition, the importance of the role of pastoral assistants who provide space for church ministers to talk, reflect, and accelerate the recovery process. This study suggests that churches pay more attention to the mental and spiritual health of church ministers through structured and sustainable mentoring programs to maintain the balance of their lives in carrying out ministerial duties.

Keyword: Mentoring, Pastoral Counseling, Church ministry, Burnout

A. Pendahuluan

Stres sudah akrab bagi orang-orang di zaman modern. Orang dapat mengalaminya di mana saja. Di dalam kehidupan rumah tangga, contohnya seorang istri dapat mengalami stress yang berat disebabkan karena harus mengatur segala urusan rumah tangga agar terlihat rapi dan bersih,

Istilah *burnout* di bidang psikologi merujuk pada pengalaman kelelahan fisik, emosi, dan mental dalam jangka waktu tertentu. Ini disebabkan oleh kombinasi sikap, perilaku, dan perubahan fisik dalam menanggapi stres pekerjaan. Kelelahan itu menyebabkan terjadinya penurunan dalam minat kerja dalam diri seseorang¹ Penelitian terhadap *burnout* banyak dilakukan pada individu-individu yang berprofesi dalam bidang pelayanan kemanusiaan (*human service profession*) dan bidang sosial (*social service/helping profession*) yang berhadapan secara langsung dengan objek yang dilayani.²

Pada umumnya, tekanan pada keadaan yang menyebabkan lelah, biasanya berasal dari kondisi kerja yang tidak sesuai dengan harapan. Dewasa ini sindrom *burnout* tidak lagi terbatas pada orang-orang yang melayani di bidang sosial saja tetapi juga dapat terjadi pada orang-orang yang bekerja di berbagai jenis bidang pekerjaan lainnya termasuk pelayan di gereja.³ Situasi demikian juga terjadi ketika para pelayan gereja bekerja sebagai profesi yang termasuk dalam kategori pelayanan sosial.

Semua aktivitas, peran, dan fungsi mereka melibatkan interaksi langsung dengan orang yang dilayani. Para pelayan gereja bekerja sama satu sama lain dan terlibat secara aktif dalam organisasi gereja. Rangkaian krisis yang memuncak pada umumnya menyebabkan kebanyakan orang dalam kepemimpinan Kristen dan pelayanan di gereja menjadi sangat lelah. Rangkaian krisis itu disebabkan oleh pelayanan yang intens, terlalu sibuk bekerja, kurangnya dukungan, harapan yang tidak realistis, konflik antar orang, dan pemahaman bahwa kebutuhan pribadi tidak diprioritaskan. Akibatnya, pelayan gereja menjadi lelah.

Seringkali kita tidak menyadari bahwa kita kelelahan. Kelelahan fisik tidak selalu menunjukkan kelelahan rohani atau diri yang kronis. Gejalanya bermacam-macam yang ditandai dengan kelelahan emosional, rasa jenuh, kepuasan yang menurun dan putus asa. Kelelahan

¹Michelle Engelbrecht, Henriette van den Berg dan Coen Bester, *Burnout and Compassion Fatigue: The Case of Professional Nurses in Primary Health Care Facilities in The Free State Province South Africa* "Psychology of Burnout: Predictors and Coping Mechanisms, ed. Rachel V. Schwartz (New York: Nova Sentence, 2009), 3-4.

²Archibald D. Hart, *Coping with Depression in the Ministry and Other Helping Professions* (Waco: Word, 1984), 113.

³Christina Maslach, Wilmar B. Schaufeli, *Historical and Conceptual Development of Burnout* "Professional Burnout: Recent Developments in Theory and Research, ed. Wilmar B. Schaufeli, Tadeus Marek (Washington: Taylor and Francis, 1993), 7.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

emosional mengacu pada respon negatif, tidak berperasaan atau terlalu berlebihan negatif terhadap orang lain. Sementara itu di satu sisi juga penurunan prestasi pribadi yang mengacu pada penurunan minat dan semangat pada satu pekerjaan.⁴

Ditinjau secara umum, *burnout* yang dialami oleh para pelayan gereja dapat terjadi karena minimnya jumlah para pelayan di ladang pelayanan sementara tuntutan pelayanan atau jemaat yang hendak dilayani banyak. Banyaknya program dan tugas pelayanan berpotensi menyebabkan para aktivis lebih fokus pada kegiatan atau program gereja dari pada pertumbuhan spiritualitasnya. Di sisi lain, gereja tidak melakukan restrukturisasi secara periodik dan kurang aktif membuat inovasi struktur organisasinya sehingga menimbulkan pelayanan yang bersifat monoton. Selain itu, kurangnya komunikasi dan kerja sama tim dalam kepengurusan pelayanan di gereja juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya *burnout*.

Dalam kehidupan pelayanan, pelayan gereja sering diperhadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memicu kelelahan fisik, emosional dan spiritual. *Burnout* dapat berdampak negative terhadap efektivitas pelayanan dan kesejahteraan pribadi pelayan gereja. Pelayanan yang terus-menerus dikerjakan tanpa didasari oleh pemahaman yang benar akan berujung kepada kelelahan rohani atau *burnout* yang berdampak terhadap tanggung jawab kepemimpinan yang diemban, kualitas pelayanan yang dilakukan menurun, memiliki masalah Kesehatan mental, bahkan relasi dengan keluarga dan gereja juga akan terhambat. Perbedaan perspektif setiap pelayan Tuhan tentang *burnout* tentunya akan berdampak terhadap cara pelayan tersebut mengatasi *burnout*. Oleh karena itu kehadiran pelayanan Pastoral Konseling sangat penting.

Pastoral Konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, berkaitan dengan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan umat terutama di dalam gereja secara holistik meliputi fisik, mental, sosial dan spiritual. Melalui Pastoral Konseling, gereja membantu pelayan gereja untuk memaksimalkan hidup mereka secara perorangan untuk berelasi dengan Tuhan, serta menyediakan dukungan spiritual, emosional, dan praktis yang diperlukan untuk membantu pelayan gereja menemukan kembali semangat dalam pelayanan dan menjaga keseimbangan kehidupan mereka. Konseling pastoral menjadi instrumen gereja untuk melayani dunia. Dengan demikian, pelayanan Pastoral Konseling dianggap sebagai salah satu pendekatan efektif untuk mengatasi *burnout* ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistic, karena penelitiannya

⁴Christina Maslach, "Burnout: A Multidimensional Perspective" *Psychology of Burnout: Predictors and Coping Mechanisms*, ed. Rachel V. Schwartz (New York: Nova Sentence, 2009), 20-21.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 56-65

dilakukan pada kondisi yang alamiah, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁵ Penelitian ini akan bersifat deskriptif-analisis. Nana Syaodith Sukamadinata menyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayan manusia, dengan penekanan yang lebih besar pada karakteristik, kualitas dan hubungan antar kegiatan.⁶ Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data lewat tahapan observasi dan wawancara.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pastoral Konseling

Kata "pastoral" berasal dari bahasa Yunani "poimen" adalah "pastor" yang artinya "Gembala". Penggembalaan adalah istilah yang sama dengan Pastoral care, Pastoral Work atau pastoral konseling dimana tugas sebagai gembala pada penggembalaan dalam dunia baru sehingga istilah ini oleh beberapa ahli mendefinisikan sebagai upaya menolong individu menyadari hubungannya dengan Allah dan mengantar kepada pengakuan untuk taat pada Allah dan memahami situasinya sendiri dan sesama manusia⁷

Istilah Pastor adalah dalam Bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai gembala. Karena itu pelayanan ini kerap disebut dengan penggembalaan. Tetapi belakangan, istilah yang banyak dipakai adalah pastoral, bukan penggembalaan, meski pengertiannya tidak berbeda. Oleh karena itu istilah Pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang bergumul dengna persoalan-persoalan yang mengimpit.⁸ Sedangkan kata konseling, mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Karena itu, konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi.⁹ Jadi, istilah Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dan konselinya. Konselor membimbing konseli dalam satu suasana percakapan konseling ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.¹⁰

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 15

⁶ Nana Syaodith Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),

⁷ Gintings, E.P., *Gembala dan Pastoral Klinis*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 35

⁸ Tulus Tu'u *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (ANDI, 2021), 15

⁹ Ibid 17

¹⁰ Ibid 19

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pastoral konseling adalah kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan kepada jemaatnya dengan sebuah kesadaran penuh bahwa jemaatnya adalah domba Kristus yang membutuhkan pembimbingan, pendampingan, menuntun dan mengarahkan kepada tujuan hidupnya yang benar dan tentunya membutuhkan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.

Hubungan antara *Burnout* dan Pastoral Konseling

Kesehatan mental merupakan aspek yang sangat signifikan bagi setiap individu. Menurut definisi dari ahli kesehatan Merriam Webster, kesehatan mental merujuk pada kondisi emosional dan psikologis yang baik, yang memungkinkan individu untuk menggunakan kemampuan kognitif dan emosional mereka secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Inti dari kesehatan mental adalah menjaga keseimbangan dan kesehatan mental yang baik. Namun, dalam kenyataannya, kesehatan mental seringkali diabaikan oleh banyak orang, terutama di negara-negara berkembang, di mana masalah kesehatan mental sering dianggap kurang penting dibandingkan dengan penyakit menular lainnya. Namun, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesehatan fisik dan kesehatan mental individu.

Banyak kasus di mana individu yang mengalami masalah fisik juga mengalami masalah psikologis dan gangguan mental. Demikian pula, individu dengan gangguan mental sering mengalami gangguan fungsi fisiknya. Ketika individu menghadapi masalah kesehatan mental, mereka cenderung merasa terisolasi dan sulit untuk berhubungan dengan orang lain. Kurangnya dukungan sosial dan perasaan kesepian dapat memperburuk kondisi kesehatan mental.¹¹ Masalah Kesehatan yang sering terjadi yaitu *burnout* dimana mereka mengalami stress yang berlebihan salah satu penyebabnya yaitu banyaknya beban kerja yang di alami oleh orang tersebut. Dalam konteks gereja, banyak pelayan Gereja yang mengalami *burnout* karena beban pelayanan yang begitu berat di tanggung dan kurangnya dukungan dari Pendeta atau Hamba Tuhan di gereja setempat.

Dalam bidang Pastoral Konseling penanganan kasus *burnout* adalah menjadi salah satu aspek yang penting dan memerlukan perhatian khusus. Pendekatan pastoral konseling berfokus pada pemahaman dan pengelolaan masalah kesehatan mental, termasuk kasus *burnout* pada pelayan gereja dengan pendekatan yang terintegrasi antara aspek spiritual, emosional, dan psikologis individu. Peran pendeta atau konselor pastoral sangat penting dalam memberikan perhatian, dukungan, dan bimbingan kepada individu yang menghadapi krisis mental termasuk para pelayan yang mengalami *burnout*. Dalam penanganan kasus *burnout*, pendeta atau konselor

¹¹ Ejournal-iakn-manado.ac Vol 4 No 1 24 Juni 2023, hal 97-98

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 56-65

pastoral dapat membantu individu menemukan makna hidup, harapan, dan solusi yang memadai. Pemahaman dan dukungan dari lingkungan gereja dan masyarakat juga berperan penting dalam mencegah dan mengatasi masalah kesehatan mental, termasuk kecenderungan stress yang dialami oleh pelayan gereja.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling memiliki hubungan yang erat karena tidak terlepas dari penanganan kasus *burnout* yang dialami oleh seseorang khususnya pelayan gereja. Karena pastoral konseling preventif mengintegrasikan perspektif teologi dan konseling untuk memberikan pendekatan holistik dalam mengatasi masalah kesehatan mental dan spiritual. Konselor menggunakan teknik seperti refleksi, konfrontasi, reframing, dan pengembangan diri untuk membantu individu menghadapi dan mengatasi realitas hidup mereka dengan lebih baik.

Pendampingan pastoral konseling pada Pelayan Gereja yang *burnout*

Dengan adanya kompleksitas kehidupan zaman sekarang, maka sangat dibutuhkan peranan pastoral konseling. Konselor pastoral sebagai salah satu sumber daya baik secara personal maupun komunal kelembagaan yang menurut kualifikasinya mempunyai peranan penting untuk berperan serta menolong masyarakat dalam berkehidupan.¹² Masyarakat yang dimaksud salah satunya adalah pelayan gereja, yang dimana dalam tugas pelayanan yang dilakukan seringkali mengalami kelelahan emosional dan fisik akibat stress berlebihan. Oleh karenanya dibutuhkan pendampingan pastoral konseling pada pelayan gereja yang mengalami *burnout* dengan tujuan membantu individu yang mengalami kelelahan emosional dan fisik akibat stres berlebihan dalam tugas pelayanan.

Pendampingan pastoral konseling bukan hanya menjadi tanggung jawab pendeta saja, melainkan tanggung jawab seluruh orang percaya yang terpanggil untuk melaksanakan tugas pendampingan pastoral konseling tersebut. Pendampingan pastoral konseling ditujukan kepada orang-orang tanpa memandang agama, status sosial, atau reputasi mereka. Dukungan ini disesuaikan dengan kebutuhan manusia pada berbagai tahap kehidupan. Dalam situasi senang atau sedih, selalu ada kemungkinan pelayanan pastoral ini diperlukan.

Pendampingan pastoral konseling memiliki beberapa tujuan, seperti yang dikemukakan oleh Yohan Brek dalam bukunya dengan menggunakan uraian dari Totok Wiryasaputra, tujuannya adalah pertama, membantu konseling mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada, yang dimana konselor membantu konseli atau orang yang dilayani agar memahami, mengerti dan menyadari dengan sendirinya bahwa penyelesaian krisis yang dihadapi tergantung dari dirinya sendiri untuk mengalami dan menerimanya.

¹² Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Jawa Tengah: PT Pena Persada Kerta Utama, 2023), 16

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 56-65

Sehingga proses pemulihan terjadi oleh konseli sendiri secara utuh. Kedua, membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi secara maksimal yang artinya konseli akan melewati tahap demi tahap dalam mengalami krisis kehidupan. Ketiga, menolong konseli mengalami pemulihan secara total dalam semua aspek kehidupan¹³ Dengan kata lain, konselor membantu konseli yang mengalami *burnout* untuk menyadari bahwa pengalamannya krisis kehidupan yang dialami itu harus disertai dengan kesadaran penuh untuk menerima kenyataan yang ada, sehingga proses pemulihan didalam dirinya terjadi oleh konseli sendiri. Sehingga konseli bukan hanya mengalami perubahan yang maksimal, tetapi juga mengalami pemulihan secara total.

Tidak hanya itu, melakukan pendampingan pada konseli juga bisa terwujud lewat kehadiran kita dengan memiliki keterampilan untuk mendengarkan. Karena dengan memiliki keterampilan tersebut, maka ini menjadi kunci utama untuk membuka pintu gerbang kehidupan konseli. Mendengarkan dengan baik akan membuka ruang dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi konseli atau orang yang akan dilayani.¹⁴ Ketika berada bersama dengan mereka yang sedang bergumul, dengan persoalan hidup berarti kita sebagai pendamping harus berkonsentrasi pada keunikan individu yang berada dihadapan kita, yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Kehadiran dan kepedulian kita dapat meyakinkan mereka bahwa mereka tidak sendirian, sehingga tercipta relasi yang hangat, baik dan ramah. Dengan demikian tumbuh rasa saling percaya antara kita dengan mereka yang sedang bergumul tersebut.

Untuk memaksimalkan pendampingan pastoral konseling pada pelayan gereja yang mengalami *burnout* maka dilakukan Pendekatan client centered dan behavior. Pendekatan client-centered dimana konselor mampu menciptakan iklim sedemikian rupa sehingga konseli dapat melakukan eksplorasi diri dan mengetahui hal-hal yang menghalangi pertumbuhannya dan memahami aspek-aspek kehidupan dirinya yang semula tidak diakui atau rusak. Konselor memampukan konseli untuk bertumbuh kearah keterbukaan, percaya diri secara penuh, kesediaan untuk masuk dalam suatu proses dan memperkuat perasaan spontan dan semangat untuk hidup.¹⁵ Selanjutnya, pendekatan behavior ini membantu konseli untuk menghilangkan perilaku menyimpang dan belajar tingkah laku yang lebih efektif. Membantu konseling untuk melihat factor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku pada masa kini dan menemukan apa yang mungkin dapat dilakukan untuk mengubah tingkah laku yang problematik. Konseli mempunyai peranan aktif untuk menentukan tujuan operasinal dan melakukan evaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai.¹⁶ Dengan menggunakan kedua pendekatan ini maka pendampingan pastoral konseling pada pelayan gereja yang mengalami burnout akan terjalin dengan sangat baik.

¹³ Ibid 103-108

¹⁴ Ibid 152

¹⁵ Ibid 211

¹⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019),220

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 56-65

Karena, Ketika konseli mampu mengeksplorasi krisis yang dialami dan konselor memanfaatkan keterampilan mendengarkan, menjelaskan dan hadir secara penuh bersama konseli maka tugas pendampingan pastoral konseling bisa terlaksana dengan baik.

D. Kesimpulan

Pendampingan pastoral konseling memainkan peran yang sangat penting dalam membantu pelayan gereja mengatasi *burnout*. *Burnout*, yang sering disebabkan oleh beban tugas yang berlebihan, stres, dan kurangnya dukungan emosional, dapat mengurangi kualitas pelayanan serta kesejahteraan pribadi pelayan gereja. Melalui pendekatan konseling pastoral, yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial, pelayan gereja dapat memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk memulihkan diri. Pendampingan ini memberikan ruang untuk refleksi diri, pemulihan rohani, serta pengelolaan stres yang lebih baik. Selain itu, pentingnya dukungan sosial dari komunitas gereja, peran pendamping yang empatik, serta penerapan prinsip istirahat yang seimbang turut memperkuat pemulihan pelayan gereja dari *burnout*. Penting juga untuk memastikan bahwa pendampingan pastoral bersifat berkelanjutan dan terstruktur, tidak hanya difokuskan pada intervensi ketika *burnout* terjadi, tetapi juga dalam pencegahan jangka panjang. Gereja perlu mengembangkan program pendampingan yang memperhatikan kesehatan mental dan spiritual pelayan gereja secara holistik. Dengan demikian, pendampingan pastoral konseling dapat meningkatkan kesejahteraan pelayan gereja, memperkuat pelayanan mereka, dan menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih sehat dan produktif.

Referensi

- Michelle Engelbrecht, Henriette van den Berg dan Coen Bester, *Burnout and Compassion Fatigue: The Case of Professional Nurses in Primary Health Care Facilities in The Free State Province South Africa*” *Psychology of Burnout: Predictors and Coping Mechanisms*, ed. Rachel V. Schwartz (New York: Nova Sentence, 2009)
- Archibald D. Hart, *Coping with Depression in the Ministry and Other Helping Professions* (Waco: Word, 1984)
- Christina Maslach, Wilmar B. Schaufeli, *Historical and Conceptual Development of Burnout*” *Professional Burnout: Recent Developments in Theory and Research*, ed. Wilmar B. Schaufeli, Tadeus Marek (Washington: Taylor and Francis, 1993)
- Christina Maslach, “*Burnout: A Multidimensional Perspective*” *Psychology of Burnout: Predictors and Coping Mechanisms*, ed. Rachel V. Schwartz (New York: Nova Sentence, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Nana Syaodith Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Gintings, E.P., *Gembala dan Pastoral Klinis*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2007)
- Tulus Tu’u *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (ANDI, 2021)
- Ejournal-iakn-manado.ac Vol 4 No 1 24 Juni 2023
- Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Jawa Tengah: PT Pena Persada Kerta Utama, 2023)
- Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019),